

KEPEMIMPINAN VISIONER KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA ISLAMI DI SDS IT SULTHONIYAH SAMBAS

Bekti Pratiwi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas,
Indonesia

Email: bektipratiwi30@gmail.com

Hifza

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas,
Indonesia

Topik

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas,
Indonesia

ABSTRACT

Developing Islamic culture in schools means instilling in children good habits that are in line with Islamic values which are manifested in the way students act and behave. The school principal feels it is very necessary to develop these Islamic values and make them a way of life and a guide to behavior. This research was designed using a qualitative approach method and a case study type of research. The data collection techniques are observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of this research show that: (1) the visionary leadership competency possessed by the school principal is being able to realize the vision, being a good communicator, having clear leadership targets, being adaptive, and having the effort to provide the best school services, (2) the role of visionary leadership The principal in developing an Islamic culture, namely determining steps and strategies to achieve school goals, anticipating various policy changes, establishing communication and building relationships with internal and external schools, and trying to be a good role model for the school community, (3) the implications of the school principal's visionary leadership for Islamic culture, namely the habituation of Islamic values which are based on the school's vision and mission, the creation of an Islamic climate by preparing habituation programs, carrying out regular monitoring and evaluation, and reminding teachers to continue to provide good examples for children and always optimistic in carrying out their roles.

Keywords : *Visionary leadership, Principal, Islamic culture*

ABSTRAK

Pengembangan budaya Islami di sekolah berarti menanamkan kepada anak tentang kebiasaan-kebiasaan baik yang selaras dengan nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam cara bersikap maupun berperilaku siswa. Kepala sekolah merasa sangat perlu untuk mengembangkan nilai Islam ini dan menjadikannya sebagai pandangan hidup dan pedoman berperilaku. Penelitian ini dirancang dengan metode pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan datanya ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yakni pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

(1) kompetensi kepemimpinan visioner yang dimiliki oleh kepala sekolah yaitu mampu merealisasikan visi, komunikator yang baik, memiliki target kepemimpinan yang jelas, adaptif, dan memiliki usaha untuk memberikan pelayanan sekolah yang terbaik, (2) peran kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami yaitu menentukan langkah-langkah dan strategi untuk mencapai tujuan sekolah, melakukan antisipasi yang baik terhadap berbagai perubahan kebijakan, menjalin komunikasi dan membangun relasi dengan internal maupun eksternal sekolah, dan berusaha menjadi teladan yang baik bagi warga sekolah, (3) implikasi kepemimpinan visioner kepala sekolah terhadap budaya Islami yaitu pembiasaan nilai-nilai keIslaman yang bertumpu pada visi dan misi sekolah, penciptaan iklim Islami dengan cara menyusun program pembiasaan, pelaksanaan monitoring dan evaluasi yang berkala, dan mengingatkan guru untuk terus memberikan contoh yang baik bagi anak-anak serta selalu optimis dalam menjalankan perannya.

Kata Kunci : Kepemimpinan Visioner, Kepala Sekolah, Budaya Islami

PENDAHULUAN

Pendidikan menempati posisi yang sangat strategis dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Tanpa pendidikan yang bermutu, kecil harapan bangsa untuk mendapatkan sumber daya manusia yang bermutu pula. Oleh sebab itu, pendidikan harus mendapatkan fokus perhatian yang besar dari semua pihak. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan juga sangat bergantung pada kualitas dan kinerja kepala sekolah yang bertugas untuk memimpin dan menggerakkan seluruh sumber daya yang ada di sekolah. Bagaimanapun, kepala sekolah menjadi unsur yang sangat vital bagi efektivitas penyelenggaraan lembaga pendidikan (Kompri, 2017). Di tengah era globalisasi dan revolusi industri seperti sekarang ini, lembaga pendidikan tidak hanya mendapat tuntutan dari masyarakat, namun juga dari dunia kerja secara global. Semakin kompleks dan berkembangnya kebutuhan masyarakat menyebabkan banyak pula hal-hal yang menjadi PR bagi sekolah, terutama di wadah pendidikan dasar. Kepala sekolah merupakan pejabat profesional yang ada dalam organisasi sekolah yang bertugas untuk mengatur semua sumber daya yang ada dan bekerja sama dengan guru-guru, *staff*, maupun pegawai lainnya dalam memberikan ruang belajar bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga dengan hal ini dapat mencapai tujuan pendidikan secara umum (Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, 2013).

Setiap organisasi sangat memerlukan sosok pemimpin yang cepat dalam berorientasi dan beradaptasi dengan perubahan. Kepemimpinan yang baik ialah kepemimpinan yang mampu membawa organisasi sesuai dengan asas-asas

organisasi modern. Para pakar pendidikan juga senantiasa berusaha untuk mengembangkan berbagai model atau gaya kepemimpinan yang diharapkan mampu untuk menjawab berbagai tantangan yang datang. Selain itu pula, melalui usaha ini diharapkan dapat memperbaiki pengelolaan institusi pendidikan secara menyeluruh. Salah satu model yang sangat relevan dengan keadaan dunia sekarang yang segala sesuatu bergerak serba cepat ialah model kepemimpinan visioner (Muslimah, 2018). Kepemimpinan visioner ialah kemampuan seorang pemimpin dalam mencipta, merumuskan, mengkomunikasikan, mensosialisasikan, mentransformasikan, dan mengimplementasikan pemikiran-pemikiran idealnya maupun hasil dari interaksi sosialnya dengan anggota organisasi lain serta *stakeholder* sebagai cita-cita organisasi dimasa depan yang harus direalisasikan oleh semua personel (A.Komariyah dan Cepi Triatna, 2006). Oleh karena dalam segala situasi, seseorang akan selalu dihadapkan pada dua pilihan yaitu pilihan untuk melihat pada tujuan (visioner) atau melihat pada hambatan (pragmatis). Orang yang pragmatis akan selalu menjadikan realitas dan fakta sebagai pembatas dan dasar tindakannya, sementara orang yang visioner selalu menjadikan keinginan dan harapannya sebagai pembatas dan dasar tindakannya.

Selain pentingnya memiliki sosok pemimpin yang hebat dalam memimpin organisasi, setiap lembaga pendidikan juga diharapkan dapat membangun dan memiliki suatu kelebihan organisasi yang bersifat positif, misalnya berupa budaya ataupun nilai-nilai yang diberdayakan oleh suatu lembaga agar dapat menjadi pembeda dari lembaga pendidikan lain, sehingga lembaga tersebut dipandang memiliki keunikan dan keunggulan yang dijanjikan kepada masyarakat selaku konsumen pendidikan. Salah satunya ialah lewat pengembangan budaya Islami (Wahyosumidjo, 2007). Diantara hal yang menyebabkan pentingnya pengembangan budaya Islami ini ialah karena mengingat kondisi anak-anak sekarang yang sangat erat dengan *gadget* yang jelas memiliki sederet pengaruh, lingkungan pergaulan dengan sederet dampaknya, juga pola pengasuhan yang tidak semua dapat berjalan sempurna. Kondisi eksternal seperti itu nyatanya dapat menjadi bumerang dan paling tidak menjadikan tantangan baru yang menuntut untuk diselesaikan dalam dunia pendidikan. Maka dari itu, sekolah yang baik sangat perlu untuk menanamkan kebiasaan yang baik pada diri anak agar dengan usaha tersebut setidaknya dapat meminimalisir masuknya pengaruh

negatif yang tidak diinginkan. Salah satunya ialah dengan cara menciptakan dan menjaga keberlangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam lewat pengembangan budaya Islami sekolah.

Budaya Islami sekolah merupakan suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam cara berpikir juga sikap hidup yang ditunjukkan oleh warga sekolah. Dalam arti kata, penciptaan suasana Islami ini dilakukan lewat pengamalan, ajakan (persuasif), dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis, baik yang sifatnya vertikal (*hablumminallah*) maupun horizontal (*hablumminannas*), sehingga peran dari pendidikan disini ialah bertugas untuk membangun, menanamkan, mengembangkan dan mempertahankan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam tersebut (Mulyadi, 2013).

Posisi kepala sekolah selaku motor penggerak peningkatan kualitas pendidikan di sekolah juga harus benar-benar memahami cara pembentukan, pengembangan dan pengelolaan budaya sekolah yang baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan revitalisasi budaya sekolah yang bersumber pada nilai-nilai keIslaman. Berangkat dari semua urgensi inilah maka peran kepemimpinan kepala sekolah sangat dituntut, yakni membina bawahannya, termasuk peserta didik agar tetap berada dalam zona yang seharusnya. Salah satu sekolah yang terus konsisten menjaga keberlangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam sejak awal berdiri hingga sekarang ini baik saat proses pembelajaran maupun kegiatan diluar pembelajaran ialah Sekolah Dasar Islam Terpadu Sulthoniyah Sambas. Budaya Islami yang dibangun dan dikembangkan antara lain ; internalisasi nilai-nilai Islam dalam program pengenalan dan pembiasaan, seperti kegiatan tahfidz dan tahsin Qur'an, menghafal hadits, Sulthoniyah *Sharing and Caring*, sholat dhuha dan sholat zuhur berjamaah, budaya 5S (*senyum, salam, sapa, sopan, santun*) dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah prosedur ilmiah untuk menghasilkan pengetahuan tentang realitas sosial yang dilakukan secara sadar dan terkendali. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menekankan pada aspek pemahaman dan pemaknaan (Hifza, 2017). Adapun jenis penelitian yang

digunakan ialah penelitian studi kasus yaitu jenis pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi dan melaporkan deskripsi kasus juga tema kasus (Creswell, 2015). Adapun beberapa alasan memilih jenis studi kasus dalam penelitian ini ialah: *Pertama*, SDS IT Sulthoniyah Sambas merupakan sekolah yang masih tergolong muda karena baru berdiri selama 5 tahun, tetapi dapat berkembang dengan sangat, terbukti dari minat orang tua yang cukup tinggi untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah tersebut. *Kedua*, SDS IT Sulthoniyah Sambas memiliki program-program keIslaman yang secara konsisten dijalankan seperti tahfidz dan tahsin Qur'an, menghafal hadits, aksi berbagi, sholat zuhur berjama'ah dan juga sholat sunnah dhuha.

PEMBAHASAN

Kompetensi Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah

Kompetensi dapat diartikan sebagai dimensi perilaku, keahlian atau keunggulan seorang pemimpin yang mempunyai keterampilan, pengetahuan, serta perilaku yang baik (Sutrisno, 2009). Di dalam lingkup organisasi termasuk sekolah, kompetensi ini memiliki pengaruh yang besar terhadap usaha pemimpin maupun bawahan dalam menjalankan perannya secara efektif dan efisien. Kepala sekolah harus sadar akan tanggung jawabnya selaku motor penggerak organisasi dan juga dalam melaksanakan tupoksinya seperti menjadi *leader*, *manager*, *supervisor* dan lain-lain. Kepala sekolah berupaya semaksimal mungkin untuk menggerakkan seluruh sumber daya organisasi, baik itu guru-guru, staff, sarana prasarana maupun perangkat pendukung lainnya untuk bersama-sama bekerja memberikan usaha terbaik bagi penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Apalagi jika dikaitkan dengan kondisi dunia sekarang yang segala sesuatu bergerak dan berubah dengan sangat cepat, maka kompetensi ini semakin menjadi hal yang *urgent*, khususnya kompetensi yang berkaitan dengan sikap visioner. Seorang pemimpin visioner harus mampu mengantisipasi segala kejadian yang mungkin timbul, mengelola masa depan dan mendorong orang lain untuk berbuat dengan cara-cara yang tepat (Andriansyah, 2015). Adapun yang menjadi kompetensi kepemimpinan visioner kepala sekolah di SDS IT Sulthoniyah Sambas antara lain:

1. Kemampuan untuk bisa menciptakan dan menjelaskan visi sekolah kepada bawahan serta benar-benar menjadikan visi tersebut sebagai pegangan dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Hal pertama yang harus dilakukan kepala sekolah dalam memfasilitasi komunitas sekolah untuk membuat visi adalah refleksi. Kepala sekolah harus mempertimbangkan apa yang telah dilalui oleh sekolah selama ini, bagaimana sekolah sejauh ini dan apa yang menjadi tujuan sekolah yang akan datang. Visi haruslah sederhana dan idealis, sebuah gambaran akan masa depan yang diinginkan. Adapun yang menjadi visi dari SDS IT Sulthoniyah adalah “Menjadi sekolah dasar Islam yang berkualitas dengan menggabungkan iptek dan imtaq sehingga terwujudnya peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, berprestasi, dan inovasi.” Dari visi tersebut kemudian kepala sekolah bersama tim menciptakan program-program yang sejalan dengan target-target yang hendak dicapai, diantaranya ialah menjadi sekolah yang terunggul yang tidak hanya fokus pada pengembangan aspek kognitif anak tapi lebih jauh pada tataran pengembangan iptek serta penanaman nilai-nilai keagamaan. Kepala sekolah bercita-cita agar output dari SDS IT Sulthoniyah dapat benar-benar terasa pengaruh baiknya bagi masyarakat. Sekolah yang dapat melahirkan generasi Islam yang bangga akan agamanya.
2. Kepala sekolah merupakan komunikator yang handal. Komunikasi yang dibangun juga bersifat multi arah sehingga warga sekolah dapat merasa nyaman dan merasa dihargai jika menyampaikan gagasan ataupun permasalahan yang dihadapi. Kepala sekolah juga berusaha menyediakan ruang bicara untuk para pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya dengan rutin mengadakan rapat. Komunikasi via media pun tak luput untuk kepala sekolah lakukan, baik itu dengan anggota-anggota di internal sekolah maupun eksternal sekolah. Meningkatkan perilaku religius peserta didik sudah menjadi komitmen dan kebijakan pemimpin sekolah, sehingga lahirnya berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah. Upaya tersebut hanya perlu dimaksimalkan dengan bagaimana kepala sekolah bekerja sama dengan staff, guru, dan tenaga kependidikan lainnya.
Komunikasi internal merupakan proses penyampaian pesan atau informasi antar anggota organisasi untuk kepentingan organisasi seperti komunikasi

antar pimpinan dengan bawahan dan sesama anggota organisasi baik komunikasi antar pribadi ataupun kelompok. Sedangkan komunikasi eksternal merupakan komunikasi antar pimpinan organisasi dengan lingkungan luar, sehingga ada proses timbal balik.

3. Kepala sekolah dapat memahami lingkungan luar serta memiliki kepekaan terhadap peluang dan tantangan. Kepala sekolah menyadari bahwa pengaruh luar tidak selalunya memberikan efek negatif, malah dapat memberikan peluang kemajuan yang begitu besar. Sehingga upaya yang dilakukan kepala sekolah adalah menggerakkan guru-guru untuk bisa selalu berpikir positif dan optimis terhadap segala kemungkinan yang muncul dalam pendidikan, baik itu mengenai kebijakan yang berubah-ubah ataupun hal lain yang tak terduga seperti contohnya adalah pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi yang lalu dimana banyak sekali kebijakan yang diubah dan pembelajaran pun harus dilakukan secara daring. Dari sini kepala sekolah dengan sangat sigap melakukan koordinasi dengan guru-guru, mencari jalan agar proses belajar mengajar tetap berlangsung secara optimal.
4. Kepala sekolah menyediakan pelayanan yang prima bagi peserta didik dan juga berusaha agar kehadiran dirinya dapat benar-benar memberikan dampak baik bagi kemajuan lembaga. Kemampuan untuk menyadari potensi diri dan berusaha untuk berbuat maksimal dengan potensi tersebut merupakan suatu hal yang luar biasa dan itulah yang dilakukan kepala sekolah. Banyak faktor yang menjadi pertimbangan orang tua dalam memilih lembaga pendidikan untuk anaknya diantaranya adalah faktor kualitas pelayanan. Dengan memberikan kualitas pelayanan yang baik dapat membuat suatu dorongan kepada pelanggan untuk menjalin ikatan hubungan yang kuat dengan lembaga pendidikan atau lembaga bimbingan belajar. Ikatan seperti ini memungkinkan lembaga pendidikan untuk memahami kebutuhan para siswanya.
5. Kepala sekolah selalu mau belajar dari kesalahan serta mampu untuk mengantisipasi segala kemungkinan dimasa depan, baik ataupun buruk. Jadi, hal yang mungkin masih bisa untuk dikembangkan akan coba beliau kembangkan, sedangkan hal yang mungkin tidak memiliki prospek yang bagus akan beliau singkirkan atau kaji ulang. Cara kepala sekolah bertindak juga tidak asal-asal, semua sudah dipikirkan dan didiskusikan dengan tim.

Kepala sekolah menilai bahwa setiap program yang dijalankan pasti menuntut untuk dievaluasi dan ini biasanya dilakukan saat rapat.

Peran Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami

Peran yang dijalankan oleh kepala sekolah di SDS IT Sulthoniyah Sambas dalam kaitannya dengan kepemimpinan visioner dan budaya Islami ialah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah dapat menjadi penentu arah organisasi

Dalam hubungannya dengan kepemimpinan, kepala sekolah memiliki target-target yang jelas untuk dicapai ke depan, seperti menginginkan agar lembaganya dapat menjadi sekolah rujukan dan terunggul di kabupaten Sambas bahkan lebih dari itu. Dari visi yang dibangun sejak awal tersebut, kepala sekolah memecahnya ke dalam misi kemudian menurunkannya lagi menjadi aksi dan program yang saat ini telah konsisten dijalankan. Kepala sekolah menentukan langkah-langkah dan strategi untuk mencapai tujuan sekolah dengan terus berorientasi pada nilai-nilai keIslaman serta melakukan koordinasi dengan guru-guru agar seluruh aktifitas siswa SDS IT Sulthoniyah Sambas senantiasa diarahkan pada pengembangan sikap agamis.

2. Kepala sekolah dapat beradaptasi dengan baik terhadap perubahan

Masalah, tantangan, ataupun perubahan-perubahan yang datang tidak menjadikannya berubah menjadi pribadi yang pesimis. Namun sebaliknya, kepala sekolah menjadikannya batu loncatan untuk maju dan berkembang. Kepala sekolah juga melakukan koordinasi dengan guru-guru jika ada hal-hal yang harus dicarikan solusi dan dipecahkan. Intinya, tantangan bukan menjadikannya beban, tetapi sudah ia anggap sebagai keniscayaan yang pasti terjadi dan pasti hadapi.

3. Kepala sekolah ialah juru bicara yang baik

Kepala sekolah menilai bahwa komunikasi ini adalah hal yang utama untuk dijaga apalagi dalam menjalankan organisasi ditambah posisinya sebagai pemimpin sekolah. Kepala sekolah mengadakan suatu negosiasi untuk kepentingan sekolahnya dan mempromosikan sekolah. Kepala sekolah juga memiliki motivasi yang tinggi, semangat serta energi yang sangat positif yang kemudian ia transfer kepada bawahan untuk kemudian sama-sama bergerak

mewujudkan cita-cita sekolah untuk menjadi yang terunggul dengan bermuara pada pengembangan iptek dan imtaq.

4. Kepala sekolah membina bawahannya dengan cara memberikan keteladanan.

Beragam hal-hal baik selalu berusaha untuk kepala sekolah lakukan dan contohkan. Kepala sekolah berharap dengan jalan tersebut beliau dapat menjadi *role model* yang baik bagi warga sekolah.

Konsep kepemimpinan visioner merujuk pada teori yang dikembangkan oleh Nanus yang menegaskan bahwa kepemimpinan visioner bekerja dalam empat pilar, yaitu:

- a. Penentu arah yang mengarahkan perilaku-perilaku bawahan ke arah yang diinginkan.
- b. Agen perubahan yang merangsang perubahan lingkungan dan agenda kerja yang jelas dan rasional.
- c. Juru bicara yang meyakinkan orang dalam kelompok internal untuk mendapat akses dari luar, memperkenalkan, dan mensosialisasikan keunggulan dan visi organisasi yang berimplikasi terhadap kemajuan organisasi (Triatna, 2008).

Implikasi Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah terhadap Budaya Islami

Pengembangan budaya Islami di sekolah perlu ditopang dengan strategi dan program. Strategi mencakup cara-cara yang ditempuh sedangkan program menyangkut kegiatan operasional yang perlu dilakukan. Strategi dan program merupakan dua hal yang selalu berkaitan. Selain itu untuk membudayakan nilai-nilai ajaran agama Islam dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinu dan konsisten, sehingga tercipta budaya Islami tersebut dalam lingkungan sekolah (Mulyadi, 2013).

Upaya dalam membangun lingkungan sekolah yang efektif, khususnya dalam mengembangkan budaya Islami harus memperhatikan hubungan yang baik antara kepala sekolah dengan guru, staf, peserta didik, wali murid dan juga masyarakat yang berada di lingkungan sekitar sekolah. Komitmen dan kerja sama yang sinergis diantara warga sekolah dapat menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan budaya Islami sekolah (Sahlan, 2009). Kepala sekolah harus berbuat untuk semua unsur yang ada dibawah kepemimpinannya karena

pada hakikatnya seorang pemimpin merupakan pelayan bagi yang di pimpinnya, bukan sebaliknya yang minta dilayani oleh yang dipimpin. Melalui gaya kepemimpinan visioner kepala sekolah yang diterapkan, kepala sekolah dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara kepala sekolah dan bawahannya ataupun dengan atasannya, menjadi fasilitator serta pengarah yang baik sehingga pelaksanaan pendidikan yang berlangsung di sekolah bisa berjalan sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah.

Hal mengenai pengembangan budaya Islami di lingkungan SDS IT Sulthoniyah Sambas juga merupakan turunan dari visi sekolah yang dibangun sejak awal. Program-program pembiasaan yang diupayakan oleh sekolah antara lain sholat berjama'ah, tahfidz, tahsin, dan tilawah Al-Qur'an, menghafal hadits, budaya berbagi, serta aksi 5S. Lewat adanya program-program keIslaman tersebut jugalah yang berperan besar dalam meningkatkan minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di SDS IT Sulthoniyah Sambas. Menurut Muhaimin, dalam meningkatkan perilaku religius perlu digunakan beberapa pendekatan, diantaranya adalah pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama atau akhlak yang mulia (Muhaimin, 2006). Proses pembiasaan ini akan lebih memudahkan seseorang terutama dalam hal peserta didik menjalankan setiap aturan ataupun kebijakan yang ditetapkan oleh kepala sekolah dan guru-guru tanpa adanya unsur paksaan dari luar.

Melalui kesadaran akan pentingnya membangun iklim yang Islami tersebut, kepala sekolah pun terus mencoba mengembangkan ide-ide kreatif dan semakin mematangkan program yang sudah ada juga konsisten melakukan koordinasi dengan guru-guru. Internalisasi nilai-nilai Islam pun terus diupayakan agar anak-anak tidak hanya sampai pada tataran praktik saja, namun lebih jauh dari itu yakni bisa memaknai dan meresapi tiap ajaran agamanya. Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkan suatu nilai agar menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Internalisasi nilai secara luas adalah menghayati nilai-nilai agama dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik.

Keterkaitan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan pengembangan budaya Islami ini dapat dilihat dari bagaimana cara kepala sekolah menjaga ukhuwah, memberikan keteladanan, menunjukkan kedisiplinan, mengajak

seluruh warga sekolah untuk semangat dalam berperilaku agamis, bahkan dimulai dari hal-hal yang sangat sederhana seperti membiasakan salam, menjaga adab ketika makan dan minum serta hal lainnya yang juga harus disesuaikan dengan panduan Al-Qur'an dan Hadits. Dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan budaya Islami ini dapat ditunjukkan melalui komitmen yang kuat, baik itu dari guru, siswa, maupun orang tua. Komitmen dan kerja sama yang sinergis diantara warga sekolah dapat menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan budaya Islami sekolah (Sahlan, 2009). Kepala sekolah berharap bahwa dengan adanya budaya Islami ini dapat melahirkan generasi yang berakhlakul karimah, dapat menjaga sopan santun, bahkan berharap agar anak-anak dapat memiliki bekal pengetahuan agama yang baik sehingga bisa memberi kebaikan bagi orang-orang sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami di SDS IT Sulthoniyah Sambas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Kompetensi kepemimpinan visioner kepala sekolah SDS IT Sulthoniyah Sambas yaitu: a) memiliki kemampuan untuk menciptakan dan merealisasikan visi sekolah yang tampak pada aksi dan program yang dijalankan; b) memiliki kemampuan untuk menjalin komunikasi secara efektif dengan banyak pihak terutama guru-guru dan orang tua siswa; c) memiliki visi ataupun target kepemimpinan yang jelas sehingga bisa menggerakkan seluruh sumber daya sekolah untuk bersama-sama mencapai tujuan yang ditetapkan; d) memiliki kepekaan dan jiwa adaptasi yang baik terhadap perubahan dan tantangan di masa depan; dan e) memiliki daya untuk selalu memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat.
2. Peran kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami di SDS IT Sulthoniyah Sambas yaitu: a) menentukan langkah-langkah

dan strategi untuk mencapai tujuan sekolah melalui koordinasi dengan guru-guru agar seluruh aktivitas siswa terus berorientasi pada nilai-nilai keIslaman; b) melakukan antisipasi terhadap berbagai perubahan kebijakan, menjalankan peran sebagai fasilitator, dan juga berhasil dalam memberdayakan guru-guru serta seluruh sumber daya sekolah; c) menjalin komunikasi dan membangun relasi dengan internal maupun eksternal sekolah; dan d) memberikan contoh yang baik bagi warga sekolah, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab.

3. Implikasi kepemimpinan visioner kepala sekolah terhadap budaya Islami sekolah yaitu: a) pembiasaan nilai-nilai keIslaman yang bertumpu pada visi dan misi sekolah yaitu “Menjadi sekolah dasar Islam yang berkualitas dengan menggabungkan iptek dan imtaq sehingga terwujudnya peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, berprestasi, dan inovasi.”; b) penciptaan iklim Islami dengan cara menyusun program-program pembiasaan seperti sholat berjama’ah, tahfidz, tahsin, dan tilawah Al-Qur’an, menghafal hadits, budaya berbagi, serta aksi 5S; c) pelaksanaan monitoring dan evaluasi oleh kepala sekolah mengenai program yang dijalankan; d) Kepala sekolah senantiasa mengingatkan guru-guru untuk bisa terus memberikan contoh yang baik bagi anak-anak serta selalu optimis dalam menjalankan perannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah. 2015. *Kepemimpinan Visioner Kepala Daerah*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama.
- Juni Priansa, Donni & Somad, Rismi. 2014. *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Karwati, Euis & Juni Priansa, Donni. 2013. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah: Membangun Sekolah yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta.

- Komariah, Aan & Triatna, Cepi. 2008. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kompri. 2017. *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*. Jakarta: Kencana.
- Mahdi, Adnan & Mujahidin. 2014. *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyadi. 2013. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Organisasi*. Jakarta: Kencana.
- Sahlan, Asmaun. 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbab Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sutrisno, Edy. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi (Rev.ed)*. Sambas : Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas.
- Wahyosumidjo. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.